

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Studi

Pada umumnya perkembangan kebudayaan suatu daerah di dominasi oleh sistem kepercayaannya. Khusus pada sistem kepercayaan Timur sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang gaib. Berdasarkan kepercayaannya, mereka memberdayakan hidupnya melalui budaya yang bernafaskan sistem kepercayaannya itu. Demikian pula dengan kebudayaan suku Batak. Di dalam kehidupan masyarakat suku Batak, terdapat sistem kepercayaan yang dinyatakan melalui pelaksanaan adat istiadat secara turun-temurun. Tesis ini akan membicarakan perihal pelaksanaan adat Batak dan pelestariannya yang berkaitan dengan pemberitaan Injil di Tanah Batak.

Suku Batak ini berjumlah \pm 3 juta penduduk dan hidup di daerah Danau Toba di sebelah utara Sumatera, dan termasuk lapisan penduduk Indonesia-purba. Dalam beberapa hal mereka berbeda satu dengan yang lain. Suku Batak terdiri dari 5 sub etnis yang secara geografis dibagi menjadi:

1. Batak Toba (Tapanuli), mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan menggunakan bahasa Batak Toba.
2. Batak Simalungun, mendiami Kabupaten Simalungun dan menggunakan bahasa Batak Simalungun.

3. Batak Karo, mendiami Kabupaten Karo dan menggunakan bahasa Batak Karo.
4. Batak Mandailing, mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan dan menggunakan bahasa Batak Mandailing.
5. Batak Pakpak (Dairi), mendiami Kabupaten Dairi dan menggunakan bahasa Batak Pakpak.

Ada tiga ciri-bersama yang dimiliki semua orang Batak, yakni:¹

1. Susunan genealogisnya dengan pembagiannya atas marga, yakni suku yang patrilineal (mengikuti garis bapa) dan eksogami (kawin di luar marga);
2. Agama-suku yang terdiri dari pemujaan-nenek-moyang dan penyembahan roh-roh;
3. Pengaruh kebudayaan India, yang barangkali sudah mulai timbul lebih dari seribu tahun yang lalu. Persawahan orang Batak, aksara (sistem-tulisan) mereka dan banyak sifat agama mereka yang berasal dari perjumpaan dengan kebudayaan India. Pengislaman Sumatera pada abad ke-13 dan ke-14 tidak menyentuh orang Batak, tetapi memutuskan pengaruh India itu dan membuat orang Batak terkurung sampai abad yang lampau. Barulah melalui pekabaran Injil dan melalui kegiatan pemerintah kolonial, Tanah Batak dapat mengadakan pertemuan yang intensif dengan dunia sekitarnya.

¹ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 7-8.

Jika suku-suku lain di Indonesia relatif mudah menerima dan menyesuaikan keadaannya dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, baik secara antropologis maupun kultural, seperti dalam hal bahasa, maka suku Batak dapat disebut sangat sukar menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Mereka tetap mempertahankan kehidupannya di daerah antara dua barisan bukit yang sulit ditempuh, yang berdasarkan norma-norma yang mereka warisi, secara utuh dapat mereka pertahankan sampai pertengahan abad ke-19.²

Penyebaran Injil yang dimulai dari tahun 1861 memberikan dampak kemajuan pada masyarakat suku Batak Toba. Jumlah mereka berkembang dengan pesat, berkat usaha-usaha Zending, misalnya di bidang kesehatan dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Injil telah diterima dan banyak orang Batak yang bersedia menjadi Kristen.

Dalam perkembangan Injil berikutnya, sebagai ajaran baru bagi orang Batak tidaklah gampang untuk mengubah corak Batak yang sudah melekat dengan adat. Terbukti bahwa mereka yang telah menjadi Kristen, 100% belum bisa meninggalkan adat namun masih hidup di dalam belenggu adat yang ada.

Salah satunya adalah adat Batak (*Dalihan Na Tolu*) yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dan pelestarian ulos. Sebenarnya pola pikir masyarakat Batak tersebut mempunyai pertimbangan yang

² Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

berjangkauan jauh, menyangkut kehidupan setelah kematian tubuh. Setiap kematian menuntut diadakan upacara yang satu dengan lainnya berbeda sesuai dengan perbedaan yang terdapat pada usia, kekayaan dan tingkat sosial dari orang yang meninggal tersebut.

Perspektif teologis melihat kematian sebagai hal yang negatif, tidak alamiah, dan buruk sebab kematian bukan paket dari penciptaan Allah (Wahyu 20: 12; 21: 3-4) melainkan akibat dosa (Roma 5: 12; 6: 23; 7: 11). Namun demikian Alkitab juga berkata bahwa ada pengharapan bagi orang yang mati di dalam Kristus (Lukas 23: 43; 1 Korintus 15: 1-5). Kemenangan Kristus atas maut menjadi jaminan adanya kehidupan sesudah kematian (termasuk kematian tubuh) bagi orang percaya (Yohanes 5: 24; 11: 25-26; Roma 8: 11; 1 Korintus 6: 14; 15: 35-58). Gladys Hunt mengatakan bahwa inilah kematian yang dipandang dalam perspektif, yaitu kematian yang diubah oleh kebangkitan Yesus Kristus sebagai sebagian dari rencana besar Allah untuk menebus manusia.³

Tinjauan mengenai adat Batak tentang ritual kematian (penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal) dan pelestarian ulos secara etis teologis harus didasarkan pada kebenaran Alkitab.

³ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 39.

II. Pokok Permasalahan

Pada dasarnya, adat Batak berhubungan dengan tata kehidupan yang mencakup segi kemasyarakatan orang Batak. Oleh sebab itu, adat Batak sangat erat kaitannya dengan masalah kebudayaan, kerohanian, keagamaan, kesusilaan, hukum, kekerabatan, bahasa, seni, teknologi dan seluruh hal yang berkaitan dengan masyarakat Batak. Orang Batak percaya bahwa tata hidupnya telah diatur oleh leluhurnya yang diilhami oleh *Mulajadi Nabolon* dan diwujudkan melalui pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu*.

Adat Batak yang paling penting adalah kelahiran, pernikahan dan kematian. Pada zaman sekarang, yang banyak menjadi pokok permasalahan dalam kehidupan bergereja pada masyarakat Batak adalah tentang ritual kematian (penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal) dan pelestarian ulos menurut adat *Dalihan Na Tolu*. Apakah adat Batak dalam ritual kematian dan pelestarian ulos menurut adat *Dalihan Na Tolu* tersebut sesuai dengan Alkitab? Ataukah adat tersebut harus dihapuskan? Dan bagaimanakah sikap gereja maupun para misionaris menghadapi adat Batak tersebut menurut perspektif iman Kristen?

III. Tujuan Penulisan

Tesis ini memiliki tujuan untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi pemberitaan Injil yang efektif pada suku Batak, dengan cara mempelajari adat Batak sebagai salah satu media dalam pemberitaan Injil sehingga diperoleh

metode yang tepat untuk dapat memberitakan Injil dalam kehidupan masyarakat Batak tersebut. Selain itu, tesis ini juga memberikan beragam informasi tentang adat Batak yang menjadi problematika gereja pada masa kini dan berupaya untuk menunjukkan fakta konkrit tentang hambatan-hambatan pemberitaan Injil di Tanah Batak sehingga memperoleh jalan keluar sebagai metode pemberitaan Injil di Tanah Batak.

IV. Pembatasan Studi

Cakupan tesis ini membahas adat Batak dalam hal ritual kematian (penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal) dan pelestarian ulos oleh masyarakat Batak Kristen menurut adat *Dalihan Na Tolu*.

V. Metodologi Penulisan

Model pengkajian tesis ini menggunakan metodologi riset literatur.

VI. Sistematika Penulisan

Pendahuluan, merupakan penjelasan tentang latar belakang studi, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan studi, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I membahas makna adat dan kebudayaan secara umum serta menurut suku Batak agar dapat memahami makna adat sehingga tidak salah persepsi tentang makna adat menurut suku Batak.

Bab II membahas makna adat menurut Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) sebagai titik tolak dalam menerima adat Batak maupun untuk menggarami dan memberi terang adat Batak yang tidak sesuai dengan Alkitab..

Bab III membahas pengertian pemberitaan Injil secara umum, pemberitaan Injil menurut Perjanjian Lama dan menurut Perjanjian Baru serta penilaian etis teologis dari pemberitaan Injil terhadap adat Batak.

Bab IV membahas hambatan-hambatan dan jalan keluar bagi pemberitaan Injil di Tanah Batak yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang pola pikir suku Batak, khususnya tentang ritual kematian dan pelestarian ulos menurut adat *Dalihan Na Tolu* serta hambatan-hambatan pemberitaan Injil dan jalan keluar bagi pemberitaan Injil di Tanah Batak.

Bagian penutup merupakan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan tesis.